BAB I

PENDAHULUAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
UPT PERPUSTAKAAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang membawa dampak dalam kehidupannya secara kompleks, baik sebagai individu maupun sebagai insan sosial. Dikatakan secara kompleks karena ketunarunguan membawa dampak terhadap perkembangan bicara dan bahasa, kecerdasan, emosi, dan perkembangan sosial pribadinya.

Dampak yang jelas dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara ekspresif (bicara) maupun reseptif (menangkap pembicaraan orang lain). Kemampuan bicara diperoleh melalui proses peniruan bunyi bahasa yang diterima melalui pendengaran. Anak yang mengalami ketunarunguan pada masa pra bahasa tidak mengalami proses peniruan tersebut karena mereka tidak mendengar suara yang dapat ditiru sehingga bicara anak tunarungu tersebut tidak terbentuk. Mereka kemudian menciptakan isyarat-isyarat sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, bahasa isyarat dikenal sebagai bahasa ibu mereka.

Di sekolah khusus bagi anak tunarungu (SLB/B), siswa diberi latihan artikulasi untuk membentuk serta mengembangkan kemampuan bicaranya. Tetapi meskipun sudah mendapatkan latihan artikulasi, pada umumnya bicara mereka masih sulit dimengerti terlebih lagi oleh orang yang baru berkomunikasi dengannya. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan bicara yang dipengaruhi berbagai hal, di antaranya adalah derajat kehilangan pendengarannya serta lingkungan yang memberikan stimulus kepada anak tunarungu untuk berbicara. Berkaitan dengan hal tersebut, guru melaporkan bahwa 23% dari siswa tunarungu bicaranya tidak dapat dimengerti; 22% hampir dimengerti; dan 10% enggan berbicara di depan umum. Sedangkan kemampuan bicara yang dihubungkan dengan derajat kehilangan pendengarannya yaitu, 75% dari siswa yang mengalami ketulian yang sangat berat mempunyai bicara yang tidak dapat dimengerti. Kemudian 14% dari siswa yang mengalami gangguan pendengaran yang kurang dari berat, mempunyai bicara yang tidak dapat dimengerti. (Hallahan, 1991 : 274).

Demikian juga kemampuan bicara siswa tunarungu di SLB/B Cicendo umumnya masih belum dapat dimengerti. Meskipun hal ini belum diteliti, berdasarkan survai pendahuluan, ditemukan dari 10 siswa tunarungu yang diajak berkomunikasi, hanya 2 orang yang bicaranya dapat dimengerti, sedangkan yang lainnya masih sulit dimengerti.

Dalam pemahaman bahasa, umumnya siswa tunarungu menangkap pembicaraan orang lain dengan isyarat dan membaca ujaran yaitu membaca bicara orang lain melalui gerak organ artikulasi (bibir, rahang, dan lidah) serta mimik si pembicara. Bagi mereka yang masih mempunyai sisa pendengaran ditambah dengan penggunaan alat bantu dengar (*hearing aid),* pemahaman diperkuat dengan stimulus yang diterima melalui pendengarannya. Akan tetapi banyak siswa tunarungu yang tidak memakai alat bantu dengar meskipun mereka mempunyai alat tersebut. Siswa kelas-kelas awal terutama jenjang TKLB/kelas persiapan) umumnya masih mau menggunakan alat bantu dengar meskipun ada yang mengeluh karena merasa kurang nyaman; sedangkan pada kelas-kelas akhir yang siswanya sudah memasuki masa remaja, umumnya mereka tidak menggunakan alat tersebut. Alasan mereka adalah karena rusak serta merasa malu menggunakan alat bantu dengar tersebut.

Kemampuan siswa tunarungu dalam berkomunikasi, dipengaruhi oleh metode komunikasi yang digunakan di sekolah. Berdasarkan sejarah perkembangan metode komunikasi yang digunakan dalam pengajaran siswa tunarungu, metode komunikasi yang pertama kali digunakan adalah bahasa isyarat. Metode tersebut didasari oleh pandangan bahwa bahasa yang sesuai dengan kodratnya adalah bahasa isyarat. Pelopor penggunaan metode isyarat

adalah seorang pendidik di Perancis yang bernama Abbe de L. Eppee. Oleh karena itu metode isyarat disebut juga metode Perancis. Metode isyarat mempunyai keuntungan dan kelemahan . Keruntungan metode tersebut sesuai dengan dunia siswa tunarungu ,yaitu dunia tanpa suara dan sesuai dengan kemampuannya untuk menerima serta mengemukakan pikiran-pikiran melalui lambang visual, sesuai dengan bahasa ibunya; sedangkan kelemahannya antara lain : metode isyarat tersebut kurang efisien karena banyaknya isyarat yang harus dipelajari, tidak semua pengertian (terutama pengertian yang abstrak) dapat diisyaratkan dan penggunaan isyarat ini membatasi siswa tunatrungu pada lingkungan yang dapat mengerti isyarat-isyaratnya.

Perkembangan selanjutnya adalah penggunaan metode komunikasi oral. Metode ini didasarkan pada pendapat yang menyatakan bahwa siswa tunarungu sebagai anggota masyarakat harus menyesuaikan diri dengan pola kehidupan di sekitarnya termasuk bahasanya serta didukung oleh adanya pengalaman bahwa siswa tunarungu mampu bicara apabila mendapat perhatian dan latihan secara teratur. Metode oral ini dipelopori oleh Samuel Heinick dan dikembangkan di Jerman. Pelaksanaan metode oral ini terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu analisis kemampuan berbicara pada anak melalui pemeriksaan psikis dan keadaan organ bicara *(speech organs)*, pembentukan dan latihan bicara (*speech building and speech*

training), membaca ujaran (*speech reading*) dan latihan mendengar (*hear training).* Keuntungan metode ini adalah memperluas komunikasi siswa dengan masyarakat sekitarnya, dan memungkinkan kegiatan belajar -mengajar lebih sistematis; sedangkan kelemahannya terletak pada keterbatasan kemampuan siswa tunarungu dalam menangkap dan mengekspresikan bahasa lisan. Menangkap bahasa lisan melalui membaca ujaran hanya dapat berlangsung apabila siswa tunarungu berhadapan *(face to face)* dengan sipembicara serta ada cahaya yang cukup. Keberhasilan membaca ujaran dipengaruhi oleh kejelasan pelafalan bunyi-bunyi bahasa serta panjang kalimat yang diucapkan, di samping kata-kata yang dapat dibaca adalah kata-kata yang sudah dikenalnya. Dengan demikian masih ada kendala yang dihadapi siswa tunarungu dalam membaca ujaran, sehingga mereka tidak dapat menerima pesan yang disampaikan sipembicara secara utuh.

Mengingat kedua metode tersebut mengandung kelebihan dan kelemahannya, maka muncul pendekatan baru, yaitu memanfaatkan segala media komunikasi didalam pengajaran bagi siswa tunarungu. Dengan pendekatan ini , di samping menggunakan media yang sudah lazim yaitu berbicara, menulis, membaca dan "mendengar" (dengan memanfaatkan sisa kemampuan menangkap getaran bunyi), juga menggunakan isyarat alamiah atau yang dibakukan serta abjad jari. Pendekatan tersebut dikenal dengan nama komunikasi total.

Pada umumnya di sekolah-sekolah anak tunarungu sudah menerapkan pendekatan komunikasi total termasuk SLB-B Cicendo Bandung, namun ada beberapa SLB-B yang tetap konsisten menggunakan metode komunikasi oral, diantaranya SLB-B di Wonosobo dan SLB-B Pangudi Luhur di Jakarta.

Kesulitan siswa tunarungu dalam berbicara dan memahami pembicaraan orang lain mengakibatkan ia sulit untuk berkomunikasi dengan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa lisan sebagai alat untuk berkomunikasi. Di samping itu, orang mendengar sulit memahami bahasa isyarat siswa tunarungu.

Suatu hal yang sangat penting adalah bahwa bahasa merupakan alat untuk berpikir serta "pintu gerbang" untuk mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ketunarunguan seringkali membuat siswa sulit memahami lingkungannya serta nilai-nilai/norma-norma yang ada di masyarakat, serta tidak tertutup kemungkinan mereka salah dalam menafsirkan sesuatu.

Komunikasi merupakan dasar bagi interaksi sosial. Masalah dalam berkomunikasi dapat menambah kesulitan dalam berperilaku sosial (Kirk. 1989:315). Berkaitan dengan hal tersebut dapat dipahami bahwa kesulitan dalam memahami bahasa mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai yang berlaku di masyarakat serta

terjadinya kesalahan dalam mempersepsi lingkungan, yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku sosial siswa tunarungu.

Tahapan perkembangan siswa tunarungu jenjang SLTPLB termasuk ke dalam fase remaja. Dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat adanya dua macam gerak, yaitu memisahkan diri dari orang tua dan yang lain adalah menuju ke arah teman-teman sebaya. (Monk F.J.; Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, 1996:269). Dalam bergaul dengan kelompok teman sebaya, remaja mudah terpengaruh. Apabila remaja tersebut kurang memahami dan menerapkan nilai-nilai, dikhawatirkan mereka terpengaruh oleh kelompok teman yang berperilaku sosial negatif atau tidak bertanggung jawab.

Hasil penelitian Soeharto (1993 : 103) terhadap siswa dari beberapa SLTP Negeri di Jawa Tengah menunjukkan bahwa tingkat pencapaian tugas perkembangan "berperilaku sosial yang bertanggung jawab" masih belum optimal, sehingga siswa masih perlu mendapatkan intervensi bimbingan yang sesuai. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pencapaian tugas perkembangan siswa normal saja masih belum optimal, terlebih lagi pada siswa yang mempunyai kekurangan seperti halnya siswa tunarungu.

Berdasarkan survai pendahuluan di SLB/B Cicendo Bandung, diperoleh informasi dari kepala sekolah dan guru pembimbing bahwa di sekolah tersebut terdapat siswa yang berperilaku sosial negatif. Perilaku sosial negatif tersebut antara lain : mencuri, berkelahi,

membolos, minum-minuman keras, memakai asesoris "prokem" dan bertato, serta ada yang melawan guru.

Perilaku negatif dari siswa tunarungu tersebut perlu mendapat perhatian serius dari pihak sekolah, karena jika dibiarkan berlarut-larut dapat mengganggu proses belajar siswa dan bahkan memungkinkan mereka menjadi siswa yang berperilaku a sosial/anti sosial yang akan merugikan mereka sendiri, sekolah dan masyarakat di daerah tempat tinggalnya. Penanganan yang perlu diberikan, tidak hanya untuk mengatasi masalah-masalah yang sudah terjadi, tetapi lebih penting lagi adalah mencegah terjadinya masalah tersebut serta bagaimana mengembangkan kemampuan sosial siswa tunarungu. Karena berbagai hambatan yang dialami siswa tunarungu sebagaimana yang sudah dikemukakan di atas, mereka perlu mendapatkan bimbingan dalam menguasai tugas-tugas perkembangannya khususnya dalam bidang sosial, agar mereka dapat memiliki kompetensi sosial yang berguna bagi kehidupannya.

Kegiatan bimbingan bagi siswa tunarungu harus diprogramkan secara sistematis agar layanan yang diberikan betul-betul dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa serta mengarahkan mereka pada aktivitas-aktivitas yang memungkinkan mereka mengembangkan perilaku sosial yang positif/yang bertanggung jawab.

Kenyataan yang ada di SLB/B Cicendo adalah bahwa layanan bimbingan bagi siswa tunarungu belum diprogramkan dan kegiatannya hanya bersifat kasuistik, artinya apabila ada masalah, baru ditangani. Penanganan masalah dilakukan oleh guru/wali kelas serta guru yang ditunjuk sebagai guru pembimbing. Di samping itu kegiatan pendidikan di sekolah tersebut lebih terfokus kepada bidang pengajaran dan latihan saja, sehingga bidang bimbingan belum dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan permasalahan yang dialami siswa tunarungu sebagaimana yang dikemukakan di atas serta belum adanya program bimbingan, penulis terdorong untuk melakukan suatu penelitian yang akan memunculkan suatu program bimbingan hipotetik dalam mengembangkan perilaku sosial siswa tunarungu.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah : Program layanan bimbingan dan konseling yang bagaimana yang sesuai untuk mengembangkan perilaku sosial siswa tunarungu jenjang SLTPLB ? Suatu program layanan bimbingan harus disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu maka permasalahan yang akan diteliti ini dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut .

1. Bagaimana pencapaian perilaku sosial yang bertanggung jawab pada siswa tunarungu jenjang SLTPLB ?
2. Bagaimana kemampuan berkomunikasi verbal siswa tunarungu jenjang SLTPLB ?
3. Bagaimana kondisi lingkungan perkembangan siswa tunarungu di rumah, sekolah, dan masyarakat ?
4. Bagaimana layanan aktual bimbingan dan konseling dalam mengembangkan perilaku sosial siswa SLTPLB ?
5. Bagaimana program layanan dasar bimbingan yang mampu mengembangkan perilaku sosial siswa tunarungu jenjang SLTPLB?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah merumuskan program layanan dasar bimbingan perkembangan perilaku sosial yang sesuai bagi siswa tunarungu jenjang SLTPLB serta merumuskan dukungan sistem yang diperlukan untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling tersebut. Untuk mencapai tujuan yang dikemukakan tadi, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai lebih dulu, yaitu memperoleh gambaran mengenai hal-hal berikut :

1. Pencapaian tugas perkembangan siswa SLTPLB Cicendo dalam bidang sosial.
2. Kemampuan bekomunikasi verbal siswa tunarungu.

3. Kondisi lingkungan perkembangan siswa, yaitu kondisi rumah, sekolah, dan masyarakat.
4. Layanan aktual bimbingan dan konseling dalam mengembangkan perilaku sosial siswa tunarungu di SLB/B Cicendo Bandung.
5. Program layanan dasar bimbingan yang mampu mengembangkan perilaku sosial tunarungu jenjang SLTPLB?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu program layanan dasar bimbingan terhadap perilaku sosial siswa tunarungu jenjang SLTPLB dengan menggunakan pendekatan perkembangan serta sistem manajemen yang mendukung pelaksanaannya.

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai konsep-konsep dasar pengembangan perilaku sosial siswa tunarungu.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

   a. Program layanan dasar bimbingan yang dihasilkan dapat dipergunakan oleh guru/guru pembimbing dalam upaya

mengembangkan perilaku sosial siswa tunarungu jenjang SLTPLB.

b. Program layanan dasar bimbingan yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun program layanan dasar bimbingan bagi jenjang lainnya seperti SDLB/B dan SMLB/B.

c. Adanya program layanan dasar bimbingan, diharapkan dapat meningkatkan motivasi kesadaran guru pembimbing untuk menerapkan dan mengembangkan layanan bimbingan dan konseling sebagai komponen yang terpadu dalam program pendidikan di sekolah secara keseluruhan.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut.

1 . Dampak dari ketunarunguan adalah terhambatnya kemampuan berkomunikasi. Sedangkan komunikasi merupakan dasar bagi terjadinya interaksi sosial. Perilaku sosial berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial.

2. Siswa tunarungu merupakan bagian dari masyarakat. Agar dapat hidup bermasyarakat secara baik, dituntut adanya kematangan sosial. Esensi dari pada kematangan sosial adalah kemampuan mencapai tugas-tugas perkembangannya khususnya dalam bidang-bidang sosial. Menurut Havighurst dalam Thomas R. Murray (1979 :

127) tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada saat atau pada suatu periode tertentu dalam kehidupan individu, yang apabila berhasil akan menimbulkan kebahagiaan dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, sedangkan kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut dapat menimbulkan ketidakbahagiaan pada individu tersebut, ditolak oleh masyarakat, dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

3. Perilaku sosial merupakan perilaku yang dapat diubah. Hal ini sesuai dengan pendapat Skinner dalam Bimo Walgito (1994 : 17) yang mengemukakan bahwa perilaku sosial termasuk ke dalam perilaku operan yang merupakan perilaku yang dapat dibentuk, dipelajari dan dikendalikan, oleh karena itu dapat berubah sesuai dengan proses belajar.

F. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development).*

Penggunaan pendekatan penelitian ini didasarkan pada keinginan peneliti untuk membantu memecahkan masalah praktis yang dihadapi guru pembimbing di SLB/B Cicendo, yaitu belum adanya program bimbingan dan konseling yang memadai. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini akan dilakukan

perumusan program layanan dasar bimbingan yang sesuai untuk mengembangkan perilaku sosial siswa tunarungu jenjang SLTPLB, berdasarkan hasil penelitian tentang profil siswa serta situasi dan kondisi di sekolah tersebut.

Penelitian dilakukan di SLB-B LPATB Jalan Cicendo No. 2 Bandung, dan yang menjadi responden adalah siswa tunarungu jenjang SLTPLB, Kepala Sekolah, guru pembimbing, wali kelas/guru bidang studi, pembina asrama, serta orang tua siswa.

Penelitian ini dilakukan melalui 4 (empat) tahap kegiatan. Tahap pertama adalah pengumpulan data tentang kondisi objektif lapangan mengenai (a) taraf pencapaian perilaku sosial siswa tunarungu jenjang SLTPLB; (b) kemampuan berkomunikasi lisan siswa tunarungu; (c) kondisi lingkungan perkembangan siswa (keluarga/asrama, sekolah dan masyarakat); serta (d) pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan perilaku sosial siswa tunarungu.

Tahap kedua, adalah melakukan analisis kesesuaian kondisi objektif lapangan dengan konsep layanan dasar bimbingan, kemudian merumuskan program layanan dasar bimbingan hipotetik dalam mengembangkan perilaku sosial siswa tunarungu jenjang SLTPLB bersama para guru SLTPLB.

Tahap ketiga, adalah melakukan uji kelayakan program secara rasional melalui seminar, bekerja sama dengan pihak sekolah.

Tahap keempat, adalah menyempurnakan program berdasarkan hasil seminar, untuk selanjutnya memunculkan program layanan dasar bimbingan hipotetik dalam mengembangkan perilaku sosial siswa tunarungu jenjang SLTPLB yang dapat diimplementasikan oleh guru pembimbing/guru bidang studi di SLB-B LPATB Bandung.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data : kuesioner, observasi termasuk analisis dokumen, wawancara, sosiometri serta tes.

Analisis data dilakukan pada tahap penelitian pertama dan ketiga. Data yang diperoleh pada tahap pertama dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung prosentase data pencapaian perilaku sosial siswa, kemampuan berkomunikasi lisan, serta kondisi lingkungan perkembangan siswa. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan/memaknai data pencapaian perilaku sosial siswa, kemampuan berkomunikasi lisan, kondisi lingkungan perkembangan siswa serta layanan aktual bimbingan dan konseling di SLB-B LPATB Bandung. Data yang diperoleh dari tahap ketiga yaitu data yang berasal dari peserta seminar, dianalisis secara kualitatif, kemudian dimanfaatkan untuk menyempurnakan program.

G. Definisi Istilah – Istilah Pokok

Penjelasan mengenai definisi istilah-istilah pokok dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang sama mengenai konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Layanan Dasar Bimbingan

Layanan dasar bimbingan adalah istilah lain dari kurikulum bimbingan (*guidance curriculum*) yang merupakan salah satu komponen dari struktur program bimbingan dan konseling perkembangan yang komprehensif. Layanan dasar bimbingan dimaksudkan sebagai layanan bantuan yang perlu diberikan kepada seluruh siswa melalui kegiatan-kegiatan di kelas/di luar baik secara klasikal maupun kelompok agar siswa mengembangkan keterampilan dasar untuk kehidupan. Kegiatan-kegiatan tersebut direncanakan terlebih dahulu dan disusun secara sistematis dalam suatu kurikulum bimbingan.

Tujuan layanan dasar bimbingan adalah membantu siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal. Substansi layanan dasar bimbingan perkembangan memiliki cakupan dan urutan bagi perkembangan kompetensi siswa. Dengan demikian, fungsi layanan dasar bimbingan perkembangan lebih bersifat pencegahan dan pengembangan.

Pelaksanaan program layanan dasar bimbingan/kurikulum bimbingan dapat dipadukan dalam kegiatan kurikuler di sekolah. Kegiatan-kegiatan bimbingan tersebut dapat merupakan bagian

dari studi tertentu yang dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan pengajaran

2. Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan suatu tindakan seseorang dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Perilaku sosial yang dibahas dalam tesis ini dikaitkan dengan tugas perkembangan siswa dalam bidang sosial (berdasarkan salah satu tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Havighurst) yaitu : berperilaku sosial yang bertanggung jawab. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut :

a. Bersikap respek terhadap orang lain
b. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah
c. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat
d. Berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat
e. Berperilaku sesuai dengan peraturan disiplin sekolah
f. Memiliki kepedulian terhadap kepentingan orang lain (bersikap altruis)
g. Belajar mengembangkan sikap peka terhadap masalah-masalah sosial.

3. Siswa Tunarungu

Yang dimaksud siswa tunarungu adalah siswa yang mengalami gangguan pendengaran yang diakibatkan tidak

berfungsinya sebagian atau seluruh organ pendengarannya sehingga memerlukan layanan pendidikan secara khusus.

4. Sekolah Luar Biasa Bagian B (SLB-B) LPATB Bandung

Sekolah Luar Biasa Bagian B (SLB-B) merupakan lembaga pendidikan khusus bagi siswa tunarungu, yang terdiri dari jenjang TKLB, SDLB, SLTPLB, dan SMLB. Sekolah tersebut di bawah Yayasan Lembaga Pendidikan Anak Tuli Bisu (LPATB) dan berlokasi di Jalan Cicendo No. 2 Bandung, yang dikenal dengan SLB-B Cicendo.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PERPUSTAKAAN